

Khôra: Kata yang Melampaui Namanya

Gerardus Evam Dwibala

gerardusevam@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pembacaan Jacques Derrida terhadap Kata Khôra dalam karya Platon di *Timaeus* dan keterkaitannya dengan konsep *différance*. Tulisan Derrida yang berjudul Khôra dalam buku *On The Name* menjadi rujukan utama. Dalam Karya tersebut Derrida menunjukkan pembacaan ber-genre dekonstruksi dengan menunjukkan pemaknaan unik terhadap Khôra. Dalam bacaan Derrida, Khôra merupakan sebuah kata yang melampaui namanya. Khôra tidak dimaknai secara harafiah maupun metafora, melainkan ia ada untuk menunjukkan ketidakstabilan makna dalam teks. John D Caputo dalam bacaannya terhadap Derrida memperlihatkan bahwa kisah mengenai Khôra seperti sebuah alegori untuk 'différance', keduanya membahas mengenai *namelessness*; sesuatu yang memang tidak dapat diartikan. Dengan demikian, dalam bacaan Derrida, Khôra dengan segala keistimewaannya menunjukkan sebuah kata yang melampaui namanya.

Keywords: Khôra, Derrida, Platon, 'différance'

Pendahuluan

Pada bagian tulisan Khôra dalam buku *On The Name*, Jacques Derrida melakukan pembacaan *ala* Dekonstruksi terhadap Platon. Dalam tulisan tersebut, Derrida fokus pada kata Khôra dalam karya Platon yakni *Timaeus*. Kata Khôra dapat diartikan sebagai tempat. Dalam kosmologi Platon di *Timaeus*, Khôra memiliki peranan penting bagi *Demiurge*. Luc Brisson menyebutnya sebagai sesuatu yang primordial (*primordial stuff*) dan bahkan telah ada sebelum *Demiurge* memperkenalkannya.¹ Dalam pembacaan Derrida, kata Khôra tidak hanya memiliki arti Tunggal. Akhirnya, kata Khôra dalam kaca mata Derrida merupakan sebuah kata yang melampaui namanya.

Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis bertujuan untuk meneliti pembahasan mengenai pembacaan Jacques Derrida terhadap Khôra dan keterkaitannya dengan konsep *différance*. Metode penelitian yang digunakan

adalah studi literatur. Buku acuan yang digunakan adalah karya Platon yang berjudul *Timaeus* dan karya Jacques Derrida yang berjudul *On The Name*. Ada tiga bagian utama dalam pembahasan kali ini. Pertama, penulis akan memaparkan mengenai Khôra dalam karya Platon yang berjudul *Timaeus*. Kedua, penulis membahas mengenai pembacaan Derrida atas Khôra. Dalam bagian kedua ada beberapa bagian yang akan dipaparkan yakni Derrida dan cara baca khas dekonstruksi, Derrida meneropong arti Khôra, dan Khôra sebuah kata yang melampaui maknanya. Pada bagian ketiga, penulis hendak menunjukkan korelasi Khôra dengan konsep *différance* Derrida.

Berkenalan dengan Khôra dalam *Timaeus*

John D Caputo menyebukan bahwa Kata Khôra dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai tempat; *a Khorion* diartikan sebagai distrik, sedangkan *Khorismos* dapat diartikan sebagai celah atau ruang antara.² Sejalan dengan Caputo, Catherine H Zuckert berpendapat bahwa Platon menggunakan kata Khôra untuk menyebutkan semacam tempat atau wadah.³ Derrida, nantinya akan menunjukkan pembacaan unik mengenai Khôra yang nantinya tidak diartikan sebatas tempat maupun wadah. Khôra sebagai sebuah nama mengambil peranan penting dalam kosmologi Platon di *Timaeus*. Dalam *Timaeus*, Khôra sebagai 'wadah' ini didiami oleh bentuk-bentuk yang dapat dipahami (*intelligible forms*) dan gambar-gambar yang masuk akal (*sensible images*). Akan tetapi, Khôra bukanlah bagian dari dunia yang senantiasa berubah ataupun bagian dari *Idea*.

Teks *Timaeus* sendiri tampaknya mengikuti teks *Republic* atau teks-teks lainnya yang berbicara perihal keadilan. Kemudian dilanjutkan dengan teks *Critias* yang tidak selesai ditulis. *Timaeus* merupakan teks yang berisi dialog antara Sokrates, Critias, Hermocrates, dan *Timaeus*. Dialog tersebut diperkirakan terjadi pada kurun waktu 430-425 BC dan

¹ Brisson, Luc dan Meyerstein, F. Walter (1995). *Inventing The Universe - Plato's Timaeus, The Big Bang, And the Problem of Scientific Knowledge*. Albany: State University of New York Press. h. 22.

² *Khôra* kemudian diartikan dalam bahasa Latin sebagai *Locus* dan dalam bahasa Perancis sebagai *lieu* yang dapat diartikan sebagai tempat. John D Caputo, *Destruction in a Nutshell A Conversation with Jacques Derrida*, (New York: Fordham University Press, 1997), h. 85.

³ Zuckert, Catherine H (1996). *Postmodern Platos - Nietzsche, Heidegger, Gadamer, Strauss, Derrida*. Chicago: Chicago University Press. h. 236.

Sokrates pada waktu itu umurnya kisaran 40 sampai 45 tahun. Teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Latin setidaknya sebagian oleh Cicero (106 - 43 BC) dan C(h)alcidius (abad ke empat AD).⁴

Lantas apa yang keempat orang tersebut diskusikan dalam *Timaeus*? Dalam bukunya yang berjudul "*Inventing The Universe - Plato's Timaeus, The Big Bang, and the Problem of Scientific Knowledge*", Luc Brisson menjelaskan proyek diskusi keempat orang tersebut berkaitan dengan hal yang bersifat politis yakni berupaya untuk menjawab sebuah pertanyaan yang penting. Pertanyaan tersebut adalah "Bagaimana orang Athena dapat direformasi?" jawaban yang muncul dalam diskusi tersebut adalah dengan cara mengingatkan mereka akan sejarahnya (hal yang telah dilakukan oleh Hemocrates) dan membangkitkan kembali masa lalu (seperti yang dilakukan oleh Critias) tersebut dimana kota mereka dapat diorganisasikan secara ideal seperti yang dijelaskan oleh Sokrates dalam *Republik*.⁵

Kondisi ideal ini dapat direalisasikan dalam dunia. Apa yang dimaksud dengan kondisi ideal ini dapat diketahui dengan cara melihat kembali asal usul manusia dan dunia, kemudian menjelaskan mengenai bagaimana manusia yang adalah mikrokosmos dapat menemukan tempatnya dalam makrokosmos, yakni alam semesta yang merupakan gambar masuk akal (*sensible image*) dari model yang dapat dipahami (*intelligible model*).⁶ Platon mencoba untuk menjelaskan hal tersebut dengan menggunakan mulut Timaeus seorang warga Locri (Selatan Italia) melalui monolog yang amat panjang (mulai dari 30a - akhir dari *Timaeus*). Dengan demikian, ada dua hal pokok yang coba dijelaskan dalam *Timaeus* yakni sebuah model kosmologi dan secara bersamaan menggambarkan asal-usul manusia sekaligus sebuah konstitusi kota yang ideal guna dijadikan model bagi kota Athena, tempat Platon tinggal.

Model kosmologi Platon dalam *Timaeus* pertama-tama berkaitan dengan realitas. Realitas menurut Platon terdiri dari dua hal yakni bentuk yang dapat dipahami atau yang *Intelligible*. Kedua adalah yang *sensible*, senantiasa berubah dalam waktu.⁷ Hal ini tertulis dalam *Timaeus* bahwa,

"Maka dari itu, dalam penilaian saya, pertama-tama kita harus membuat sebuah perbedaan: apakah itu, yang senantiasa kekal (*real*) serta tidak akan berubah (*no becoming*), dan apakah itu, yang senantiasa berubah (*becoming*) serta tidak kekal? Hal yang dapat dipahami oleh pikiran dengan pertimbangan

rasional merupakan hal yang senantiasa kekal; sedangkan hal yang merupakan objek kepercayaan bersama dengan sensasi yang tidak masuk akal adalah hal yang menjadi (*becoming*) dan tidak akan pernah menjadi kekal."⁸

Dua kata penting dalam kutipan tersebut yakni Kekal (*real; Being*) dan berubah (*becoming*) merepresentasikan baik itu yang *intelligible* dan *sensible*. Bentuk; tatanan pertama, yang *intelligible* adalah *eidos* atau *idea*, sebuah wilayah yang dapat diakses oleh pikiran melalui pertimbangan yang rasional. Tatanan yang *intelligible* memiliki sifat abadi; kekal; tidak berubah sekaligus tidak terpengaruh hukum kausalitas. Bentuk tatanan kedua, yang *sensible* atau 'yang senantiasa berubah' dan tidak akan pernah menjadi Kekal. Tatanan yang *sensible* dipengaruhi oleh hukum kausalitas, sehingga senantiasa berubah. Dengan kata lain, perubahan itu terjadi disebabkan oleh hukum kausalitas. Setiap hubungan perubahan akan selalu menjadi penyebab bagi perubahan lainnya.

Salah satu penyebab dari munculnya dunia *sensible* adalah sang *Demiurge*; fabrikator; sang pengrajin. *Demiurge* sebagai sang pengrajin ini tidaklah Mahakuasa (*omnipotent*), karena ada hal lain yang ada -secara terpisah- dengan dirinya. Hal lain itu adalah yang *intelligible* dan Khôra. Selain itu, faktor *anagke* (keniscayaan) juga menjadi bukti ketidak-Mahakuasaan *Demiurge*. Dalam proses pembentukan dunia, *Demiurge* ini tidak bertindak sendirian, ada unsur lain yang terlibat yaitu Khôra. Khôra itu kekal dan terpisah dengan *Demiurge*. Artinya, keberadaannya sudah ada sebelum *Demiurge* dan Khôra betul ada -secara terpisah- dengannya. Dalam *Timaeus*, Khôra merupakan wadah dan perawat bagi setiap entitas yang tidak kekal; *becoming* (*Timaeus*, 49a). Selain itu, Khôra sebagai sebuah entitas primordial, keberadaannya tidak dapat diketahui. Seperti halnya yang tertera dalam *Timaeus*, ia (Khôra) tidak berada di surga maupun di bumi (*Timaeus*, 52b).

Lantas bagaimanakah dunia yang *sensible* ini terbentuk? Sang *Demiurge* mengontemplasikan *Idea*, kemudian menerapkannya kepada empat unsur elemental yakni api, udara, air, dan tanah ke dalam Khôra. Ada sebuah hukum yang berlaku da-

4 Brisson, Luc dan Meyerstein, F. Walter (1995), h. 17-18.

5 Brisson, 18

6 Brisson, 18

7 Brisson, 19

8 *We must, then, in my judgment, first make this distinction: what is that which is always real and has no becoming, and what is that which is always becoming and is never real? That which is apprehensible by thought with a rational account is the thing that is always unchangeably real; whereas that which is the object of belief together with unreasoning sensation is the thing that becomes and passes away, but never has real being.* (*Timaeus* 27d-28a).

9 Dalam bahasa Yunani keniscayaan ini diartikan sebagai *anagke* (Luc BRISSON and F. Walter MEYERSTEIN, *Inventing The Universe*, h. 23.

lam Khôra yakni hukum keniscayaan (*necessity*).⁹ Dampak dari adanya hukum keniscayaan ini membuat keempat unsur elemental berperilaku tanpa ukuran maupun tanpa alasan. Artinya, meskipun sang *Demiurge* ini memiliki sebuah keinginan ataupun kemauan untuk membentuk sesuatu dalam wadah tersebut, hasilnya tidak akan sempurna. Hal inilah yang nantinya dapat menjelaskan mengapa dunia yang *sensible* ini tidak kekal atau *becoming*. Sebagai contoh, mengapa tubuh ini dapat menua dan akhirnya dapat mati disebabkan oleh hukum keniscayaan yang ada di dalam Khôra.

Khôra dalam Penafsiran Jacques Derrida

Derrida dan Genre Tafsir Dekonstruksi

Derrida memiliki cara baca yang khas, dekonstruksi namanya. Dekonstruksi, mengutip sebagian dari yang diutarakan oleh Nicholas Royle, dipahami sebagai sebuah logika ketidakstabilan yang sudah selalu bergerak 'pada hal-halnya sendiri'; apa yang membuat setiap identitas pada suatu waktu menjadi dirinya sendiri dan berbeda dari dirinya sendiri.¹⁰ Royle menggambarkan dekonstruksi seperti halnya sebuah gempa yang tampak dari retakan kecil maupun getaran sekecil apa pun dan melalui dekonstruksi, pembaca dapat lebih peka akan hal-hal kecil dalam teks.¹¹ Kepekaan pembaca terhadap hal-hal kecil dalam teks juga disebutkan oleh Derrida dalam wawancaranya dengan Maurizio Ferraris. Dalam wawancara tersebut, dekonstruksi dalam kaca mata Derrida tidak hanya berfokus pada penulis secara umum, melainkan juga pada satu kalimat Tunggal; elemen yang teramat kecil dari karya penulis tersebut.¹² Lebih lanjut lagi, Derrida mengakui bahwa ia tidak dapat melihat buku; karya penulis sebagai keseluruhan yang koheren. Ia mencontohkan mengenai Heidegger dan teks-teksnya. Sebuah pembacaan *ala* Dekonstruksi tidak akan berkata Heidegger secara umum berkata ini dan itu, melainkan ia akan menelisik hingga aspek-aspek mikro dalam teksnya.¹³

Kepekaan pembaca terhadap elemen-elemen kecil dalam sebuah teks muncul dengan cara melakukan pembacaan yang ketat. Derrida melakukan pembacaan yang amat ketat terhadap teks. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Catherine H Zuckert bahwa Derrida sebagai orang Yahudi terbiasa memba-

ca *Talmud* dan kebiasaan ini melatihnya untuk melakukan proses pembacaan yang ketat atas sebuah teks.¹⁴ Melalui proses pembacaan yang ketat atas sebuah teks, ia sadar bahwa terdapat beraneka ragam makna muncul dalam teks tersebut. Makna-makna yang acap kali tidak diutarakan oleh penulis justru bagi Derrida dapat bernilai penting dari pada apa yang penulis utarakan.

Dalam proses pembacaan *ala* dekonstruksi, Derrida berpandangan bahwa intensi pengarang tidak dapat mengatur makna dari sebuah teks.¹⁵ Artinya, makna suatu teks tersebut tidak bersifat stabil, sang pembaca bisa jadi menemukan makna lain dalam teks tersebut. Penulis menggunakan kata 'menemukan' tidak merujuk pada subjektivitas dari sang pembaca. Alasannya, makna tersebut tidak muncul dari sisi sang pembaca, seolah-olah saya sebagai sang pembaca dapat dengan bebas menentukan makna dalam teks tersebut sesuka hati. Sebaliknya dalam sudut pandang Derrida, teks itu justru sudah menunjukkan dengan sendirinya adanya ketidakstabilan makna. Hal ini membuat sang pembaca dapat menemukan makna lain terlepas dari intensi dari sang penulis. Inilah yang disebut dekonstruksi Derrida.

Derrida meneropong arti Khôra

Derrida melihat bahwa Platon dalam *Timaeus* menyebut Khôra sebagai tempat, ibu, wadah, perawat, pembawa jejak, atau emas.¹⁶ Salah satu contoh yang digunakan oleh Derrida untuk memperlihatkan penggunaan kata Khôra sebagai tempat tampak dalam ungkapan Sokrates. Menurut Derrida, Sokrates menggunakan kata Khôra untuk menggambarkan sebuah tempat yang ditentukan untuk seorang anak.¹⁷ Derrida mengutip apa yang dikatakan oleh Sokrates sebagai berikut:

"Anda harus membesarkan 'anak-anak yang baik', mengangkut yang lain secara rahasia ke negara lainnya, terus mengawasi mereka, dan melakukan penyaringan lebih lanjut guna menghubungkan masing-masing (anak-anak yang baik) ke tempatnya masing-masing -Khôran" (*Timaeus* 19a).¹⁸

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Pla-

¹⁰ Royle, Nicholas Royle (2003), *Jacques Derrida*. London: Routledge. h. 24.

¹¹ Royle, 25.

¹² Derrida, Jacques dan Ferraris, Maurizio (2001). *A Taste For The Secret*. Trans. Giacomo Donis. United Kingdom: Polity Press, (2001). h 9.

¹³ Derrida, Jacques dan Ferraris, Maurizio, 9.

¹⁴ Zuckert, 202

¹⁵ Zuckert, 201

¹⁶ Derrida, Jacques (1995). *On The Name*. ed. by Thomas Dutoit. Stanford: Stanford University Press. h. 92.

¹⁷ Derrida (1995), 107

¹⁸ Terjemahan dari "You must rear the "Children of the good", transport the others in secret to another country, continue to keep them under observation, and carry out a further sifting operation to in attributing to each his place -Khôran-" (*Timaeus* 19a). dalam Jacques Derrida, *On The Name*, ed by Thomas Dutoit, h. 107

ton dalam *Timaeus* menggunakan kata Khôra untuk mengacu pada arti 'tempat'. Selain pengertian Khôra secara literal sebagai wadah, Platon dalam kaca mata Derrida juga menunjukkan arti lainnya yakni Khôra secara metafora. Derrida mengutip kembali dalam *Timaeus*, Platon menuliskan demikian, "Khôra akan menjadi wadah 'seolah-olah', perawat 'dari setiap kelahiran' (*Timaeus* 49a)".¹⁹ Artinya, terdapat dua hasil pemaknaan Khôra dalam pembacaan biasa terhadap *Timaeus* yakni mereka yang fokus pada arti kata 'literal' Khôra yang adalah tempat dan mereka yang melihat Khôra secara metafora sebagai perawat maupun ibu.

Derrida dengan cara baca khasnya meneropong bahwa, apa yang Plato sebut dalam *Timaeus* dengan istilah Khôra, memiliki tujuan untuk menentang logika non-kontradiksi.²⁰ Hal yang oleh Jean-Pierre Vernant, disebut sebagai logika biner; antara ya dan tidak; *mitos* dan *logos*. Artinya, sesuatu tidak mungkin secara bersamaan dapat menjadi ini dan itu atau sesuatu tersebut tidak dapat menjadi ya atau tidak dalam satu waktu. Sementara Khôra bukan masuk dalam kategori logika biner antara yang *sensible* maupun yang *intelligible*. Khôra tampak asing terhadap 'paradigma' yang adalah bagian dari model *intelligible* dan lagi, 'tak terlihat' atau tanpa bentuk yang *sensible*.²¹ Khôra adalah Genus ketiga (*Triton Genos*). Uniknnya, sebagai Genus ketiga, Khôra tidak dapat disebut sebagai bukan ini atau itu (*Neither-Nor*) atau bahkan sebagai ini atau itu (*Both-And*). Alasannya, Derrida menilai bahwa dalam *Timaeus*, pada suatu waktu Khôra tampak sebagai *Neither-Nor*, namun pada suatu waktu yang lain ia tampak sebagai *Both-And*.²²

Khôra Kata yang melampaui Namanya

Pertama-tama, perlu disadari bahwa apa yang dijelaskan di atas mengenai Khôra sebagai tempat maupun wadah atau perawat merupakan sebuah metafora. Artinya, penjelasan tersebut tidak mengacu pada sosok yang sebenarnya. Pertanyaannya, mengapa Platon menggunakan metafora untuk menjelaskan mengenai Khôra? Derrida menilai, Platon melakukan hal ini dengan tujuan agar kita tidak terburu-buru menamai Khôra.²³ Hal inilah yang membuat nama Khôra terlindungi dari pelbagai terjemahan baik itu dari arti katanya yang adalah tempat; distrik; wilayah atau bagaimana tradisi menyebutnya melalui meta-

for; gambaran; perbandingan sebagai ibu maupun wadah. Dengan kata lain, sangat sulit memberikan klaim kata yang tepat untuk Khôra.

Nama itu (Khôra) bukanlah sebuah kata yang pasti dapat diartikan, sehingga ada kecenderungan untuk memberikan bentuk dan makna pada nama ini. Seperti halnya yang diungkapkan Derrida dalam bagian awal tulisannya ini "*Khôra menggapai kita, dan sebagai sebuah nama. Dan ketika nama itu datang, seketika mungkin nama itu mengatakan lebih dari sekadar namanya*".²⁴ Kehadiran Khôra sebagai sebuah nama seketika itu juga mengatakan sesuatu yang melebihi nama itu sendiri. Dalam arti ini Khôra mengandung sebuah kekayaan yang tidak habis-habisnya dan mengundang orang lain untuk menginterpretasi; memberikan bentuk atasnya. Akan tetapi, meskipun banyak interpretasi atau upaya-upaya untuk memberikan bentuk dan makna pada nama ini, Khôra tetap saja tidak membiarkan dirinya untuk disentuh atau dijangkau.²⁵ Bahkan bilamana *Timeus* menamainya sebagai wadah (*Dekhomenon*) atau tempat (Khôra), nama itu tidak menandai esensinya. Derrida menilai bahwa apa yang dikatakan mengenai Khôra adalah nama yang tidak menunjuk pada suatu yang diketahui atau dikenal, sehingga ia menyarankan bahwa jika kamu menyukainya, Khôra dapat dilihat seperti halnya di *Timaeus* yakni bukan yang *sensible* atau yang *intelligible*.²⁶

Pemahaman Khôra sebagai *Triton Genos* dapat diperluas. Artinya, tidak sebatas berkaitan dengan yang *sensible* atau *intelligible* saja, melainkan selalu menjadi jenis ketiga bagi setiap oposisi biner yang ada (*All the couples*).²⁷ Seperti halnya, antara ada dan ketiadaan; *form-formless*; *visible-invisible*; *logos-mitos*. Lantas, bagaimana kita dapat menyimpulkan apa itu Khôra? Pada akhirnya, Derrida dalam teks ini tidak dapat menyebutkannya dengan jelas arti Khôra, sehingga ia tetap bertahan untuk tidak menerjemahkannya. Adanya Khôra dalam pembacaan Derrida atas Platon, bertujuan untuk menentang oposisi biner maupun logika non-kontradiksi. Menurut John D Caputo (pembaca Derrida), Derrida tertarik terhadap Khôra karena ia berkaitan dengan konsep '*différance*'. Ia menyebutkan bahwa Khôra adalah *sur-name* (nama keluarga) dari '*différance*'.²⁸

²⁴ Derrida (1995), 89. *Khôra reaches us, and as the name. And when a name comes, it immediately says more than the name"*

²⁵ Derrida (1995), 95.

²⁶ *but what is said about Khôra is that this name does not designate any of the known or recognized or, if you like, received types of existent, received by philosophical discourse, that is, by the ontological logos which lays down the law in the Timaeus: Khôra is neither sensible nor intelligible.* Jacques Derrida, *On The Name*, ed by Thomas Dutoit. P 96

²⁷ Derrida (1995), 104

²⁸ Caputo, John D. (1997). *Deconstruction in a Nutshell A Conversation with Jacques Derrida*. New York: Fordham University Press. h. 96.

¹⁹ Terjemahan dari *Khôra would be the receptacle- as it were, the nurse- of any birth* (*Timaeus* 49a) dalam Jacques Derrida, *On The Name*, ed by Thomas Dutoit p 124

²⁰ Derrida (1995), 89

²¹ Derrida (1995), 90.

²² Derrida (1995), 89.

²³ *He does this in a mode which we shall not be in a hurry to name*, Jacques Derrida, *On The Name*, ed by Thomas Dutoit p 92.

Khôra dan *Différance*

Derrida dalam tulisannya yang berjudul *Khôra* tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa *Khôra* adalah *différance* atau keterkaitan antara keduanya. Pembaca Derrida yakni John D Caputo dalam bukunya yang berjudul "*Deconstruction in a Nutshell A Conversation with Jacques Derrida*" menilai bahwa *Khôra* merupakan sur-name (nama keluarga) dari '*différance*'. Inilah mengapa Caputo melihat alasan ketertarikan Derrida terhadap *Khôra* dikarenakan alasan keluarga. Tidak dalam arti bahwa *Khôra* adalah ibu, melainkan *Khôra* adalah saudara dari '*différance*'. Maka dari itu *Khôra* adalah *Sur-name* bagi '*différance*'.

Apa itu '*différance*'? Derrida menyebutkan bahwa '*différance*' literal bukan berarti sebuah kata atau sebuah konsep.²⁹ Kata tersebut tidak akan pernah ditemukan artinya dalam Bahasa Perancis, karena memang tidak berarti apa pun. Pada tahap ini tampak adanya hubungan antara *Khôra* sebagai kata yang pada akhirnya tidak dapat diterjemahkan dengan *différance*. Melalui *différance*, Derrida hendak menampilkan sebuah resistensi terhadap oposisi biner yang ada. Salah satu contohnya adalah yang *sensible* dan yang *intelligible*. Penggunaan huruf *a* dalam kata *différance* juga memiliki arti tersendiri. Dengan penggunaan huruf *a* Derrida ingin menunjukkan suatu perbedaan yang mencolok, namun hanya dapat diketahui melalui proses membaca atau menulis. Artinya, kata *différance* dengan huruf *a* tidak akan pernah disadari sebagai sesuatu bila itu diucapkan. Alasannya, kata *différance* dengan huruf *a* memiliki bunyi yang sama dengan *différence* dengan huruf *e*. Tampak bahwa Derrida mengakui prioritas sebuah tulisan dan penggunaan huruf tersebut tidak mencerminkan sebuah kebetulan.

Kini mulai tampak hubungan antara *Khôra* dan *différance*. Bagi Caputo kisah mengenai *Khôra* seperti sebuah alegori untuk '*différance*', keduanya membahas mengenai *namelessness*; sesuatu yang memang tidak dapat diartikan.³⁰ Sesuatu yang resistensi

terhadap setiap oposisi biner yang ada. Derrida menggunakan kisah *Khôra* dalam *Timaeus* untuk menjelaskan gagasannya berkaitan dengan *différance*. Maka dari itu, *Khôra* dalam perspektif Derrida merupakan cerminan dari *différance*; *Khôra* itu *différance* dalam kaca mata Derrida. Seperti halnya *Khôra* yang berupaya menciptakan ruang antara yang *sensible* dan yang *intelligible*, sebagai resistensi terhadap oposisi biner, begitu pula *différance* sebagai sebuah resistensi terhadap setiap bentuk oposisi yang ada. Jika *Khôra* dimaknai sebagai *Triton Genos* yang memiliki keunikan *neither-nor* sekaligus *both-and*, begitu pula dengan *différance*. Jika kita tidak dapat secara pasti mengetahui apa itu *Khôra*, begitu pula dengan *différance*. Karenanya, *différance* adalah *Khôra* itu sendiri.

Kesimpulan

Khôra, sebuah kata yang melampaui namanya. Derrida tidak berhenti mengartikan *Khôra* baik itu secara literal sebagai wadah maupun secara metafora yakni ibu maupun perawat. Pembacaan *genre* Dekonstruksi memunculkan pemaknaan baru terhadap *Khôra*. *Khôra* dalam pembacaan Derrida dimaknai sebagai genus ketiga yang bertujuan untuk menentang logika oposisi biner. Pembacaan unik Derrida atas *Khôra* ibarat gempa yang tampak dari retakan kecil. Pembacaan tersebut dapat memberikan gambaran lain tentang Platon. Platon acap kali disebut sebagai pemikir yang mempromosikan dualisme. Melalui pembacaan Derrida ini, Platon-paham kosmologi- tidak serta-merta hanya mempromosikan dualisme, melainkan ada *Khôra* yang keluar dari kerangka berpikir dualisme. Kemudian, pembacaan Derrida terhadap *Khôra* juga mengingatkan kembali pada terminologi khususnya yakni *différance*. Bacaan Caputo terhadap penafsiran Derrida sampai pada simpulan bahwa *Khôra* dapat dimaknai sebagai saudara dari *différance*. Dengan demikian, Derrida dengan bacaan khas dekonstruksi menyajikan pemaknaan yang unik atas terminologi Platon dalam *Timaeus* yakni *Khôra* sebuah kata yang melampaui namanya.

²⁹ Derrida, Jacques (1982). *Margins of Philosophy*. Ed. Alan Bass. Sussex: The Harvester Press Limited. h. 3.

³⁰ Caputo, 97

Daftar Pustaka

- Brisson, Luc and F. Walter Meyerstein (1995). *Inventing The Universe - Plato's Timaeus, The Big Bang, And the Problem of Scientific Knowledge*. Albany: State University of New York Press.
- Caputo, John D. (1997). *Deconstruction in a Nutshell A Conversation with Jacques Derrida*. New York: Fordham University Press.
- Derrida, Jacques (1982). *Margins of Philosophy*, ed by Alan Bass. Sussex: The Harvester Press Limited.
- _____, and Maurizio Ferraris. (2001). *A Taste For The Secret*. trans. Giacomo Donis. United Kingdom: Polity Press.
- _____, (1995). *On The Name*, ed by Thomas Dutoit. Standford: Standford University Press.
- Royle, Nicholas.(2003). *Jacques Derrida*. London: Routledge.
- Zuckert, Catherine H. (1996). *Postmodern Platos -Nietzsche, Heidegger, Gadamer, Strauss, Derrida*. Chicago: Chicago University Press.